

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis Keuangan Global 2008, yang dipicu oleh gagal bayar massal kredit perumahan berisiko tinggi (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat, menyebabkan kelumpuhan parah pada sistem keuangan global (Mishkin, 2022). Dampak dari krisis ini secara fundamental mengubah lanskap kebijakan moneter. Sebagai respons langsung untuk memerangi krisis, bank-bank sentral negara maju, terutama *The Federal Reserve* (The Fed) AS, meluncurkan serangkaian kebijakan moneter non-konvensional. Dimulai sejak akhir 2008 dan diimplementasikan secara penuh sepanjang 2009, The Fed menerapkan kebijakan suku bunga mendekati nol (*Zero Interest Rate Policy*) dan program injeksi likuiditas masif yang dikenal sebagai *Quantitative Easing* (QE) (Borio, 2012). Kebijakan uang murah inilah yang kemudian membanjiri pasar global dan menjadi pemicu utama terciptanya kondisi volatilitas ekstrem pada aliran modal (*capital flows*) dan harga komoditas (Ghosh *et al.*, 2012). Kondisi fundamental yang rapuh ini kemudian diperparah oleh serangkaian guncangan (*shocks*) yang datang silih berganti, mulai dari Taper Tantrum (gejolak pasar keuangan) pada 2013, perang dagang, jatuhnya harga komoditas pada 2015-2016, pandemi COVID-19 pada 2020, hingga perang di Ukraina pada 2022 yang memicu krisis energi global (IMF, 2023). Masalah utamanya adalah guncangan ini tidak berhenti di satu negara, tetapi menyebar cepat ke seluruh dunia, memaksa bank sentral di berbagai negara untuk buru-buru

mengambil tindakan demi menyelamatkan ekonomi domestik mereka (World Bank, 2023).

Bagi negara berkembang dengan sistem perekonomian terbuka (*open economy*) seperti Indonesia, guncangan global tersebut menghadirkan dilema kebijakan makroekonomi yang fundamental. Indonesia berada dalam posisi yang unik sekaligus rentan. Di satu sisi, sebagai anggota G20, Indonesia berupaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, struktur perekonomian nasional sangat bergantung pada dinamika sektor eksternal. Permasalahan spesifik bagi Indonesia muncul ketika statusnya beralih dari negara pengekspor minyak menjadi *net importer* minyak mentah sejak pertengahan tahun 2000-an (Kementrian ESDM, 2021). Transformasi struktural ini secara drastis mengubah profil risiko ekonomi nasional. Ketika harga minyak dunia melonjak, Indonesia tidak lagi mendapatkan keuntungan pendapatan (*windfall profit*), melainkan justru menghadapi tekanan ganda dengan memburuknya neraca perdagangan akibat lonjakan biaya impor energi serta meningkatnya beban fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas harga.

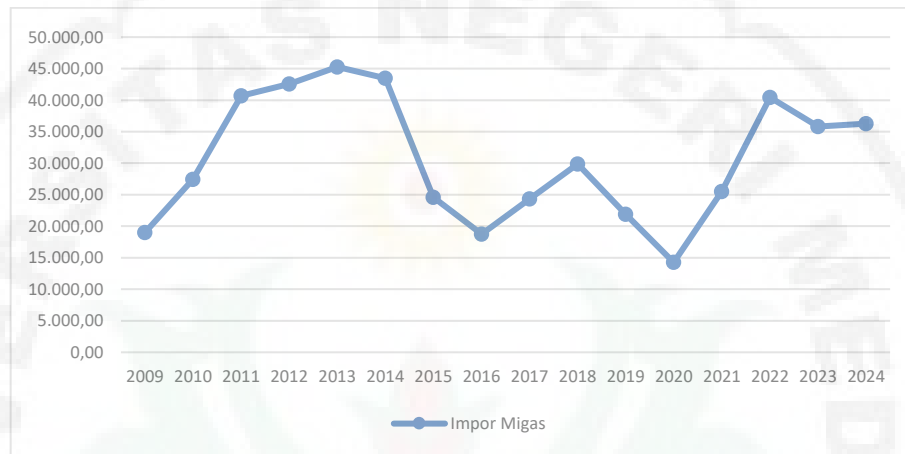
Dalam kerangka makroekonomi terbuka, fenomena ketergantungan pada impor migas ini tidak berdiri sendiri, melainkan memicu reaksi berantai yang menciptakan hubungan kausalitas sirkular antar variabel utama. Laporan *International Monetary Fund* (IMF, 2023) menegaskan bahwa bagi negara *net oil importer*, guncangan harga energi dunia sering kali mentransmisikan dampak negatif melalui jalur neraca pembayaran yang kemudian merambat ke sektor moneter. Secara spesifik, fenomena ini terlihat dari mekanisme di mana lonjakan Nilai Impor Migas secara langsung meningkatkan permintaan valuta asing untuk pembayaran, yang secara

simultan menggerus Cadangan Devisa dan memberikan tekanan depresiasi pada Kurs. Pelemahan kurs ini kemudian memperparah biaya impor (*pass-through effect*), yang bersamaan dengan tingginya harga energi, mendorong lonjakan Inflasi domestik (*cost-push inflation*). Sebagai respons penstabil, bank sentral terpaksa menaikkan suku bunga acuan (*BI Rate*) untuk meredam inflasi dan menahan pelarian modal, yang pada akhirnya kembali memengaruhi permintaan impor dan aktivitas ekonomi riil (Mankiw, 2018).

Keterkaitan fenomena ini menciptakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi secara timbal balik (*feedback loop*). World Bank (2023) dalam laporannya mengenai *Global Economic Prospects* menyoroti bahwa di negara-negara berkembang, volatilitas nilai tukar dan inflasi sering kali didorong oleh guncangan eksternal yang direspons secara agresif oleh kebijakan moneter, namun kebijakan tersebut juga memiliki efek samping terhadap likuiditas eksternal. Artinya, kebijakan menaikkan *BI Rate* untuk menstabilkan kurs dapat menarik modal masuk dan memperkuat cadangan devisa, namun di sisi lain dapat menekan pertumbuhan impor bahan baku. Interaksi yang kompleks dan saling mengunci inilah yang menjadikan kelima variabel Nilai Impor Migas, Cadangan Devisa, Kurs, Inflasi, dan *BI Rate* sebagai satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis stabilitas makroekonomi Indonesia.

Fenomena empiris di Indonesia selama periode 2009–2024 menunjukkan volatilitas yang tinggi pada masing-masing variabel makroekonomi. Dinamika setiap variabel tidak terlepas dari pengaruh guncangan global maupun kebijakan

domestik yang saling terkait satu sama lain. Berikut disajikan dinamika masing-masing variabel secara terpisah untuk memahami karakteristik dan fluktuasinya.



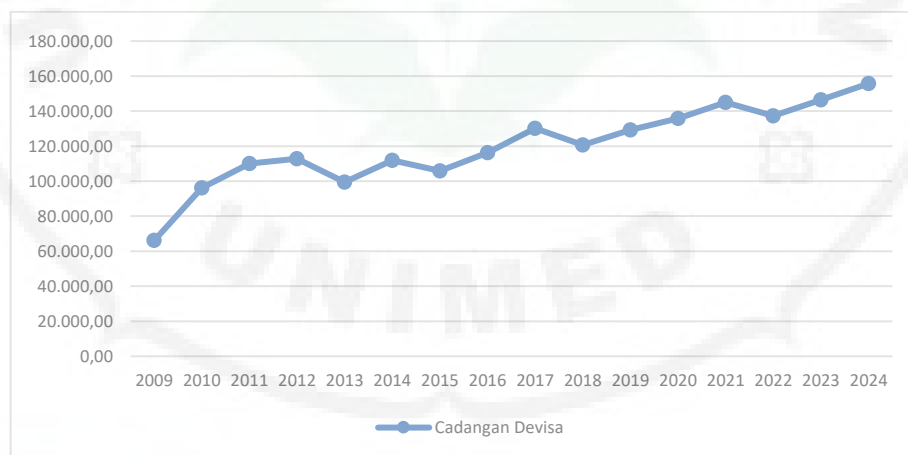
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Grafik Nilai Impor Migas

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai impor migas Indonesia selama periode 2009-2024 menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis. Pada tahun 2009, nilai impor migas tercatat sebesar 18.980,70 juta USD, yang relatif rendah sebagai dampak dari krisis keuangan global 2008 yang menekan harga minyak dunia dan aktivitas ekonomi global (Hamilton, 2009). Memasuki tahun 2010-2012, nilai impor migas melonjak tajam hingga mencapai 42.564,40 juta USD pada tahun 2012. Lonjakan ini disebabkan oleh pemulihan ekonomi global pasca-krisis yang mendorong kenaikan harga minyak mentah dunia, serta meningkatnya kebutuhan energi domestik seiring pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil (Kementrian ESDM, 2021).

Puncak tertinggi pertama terjadi pada tahun 2013 dengan nilai impor migas mencapai 45.266,40 juta USD. Hal ini tidak terlepas dari tingginya harga minyak dunia yang masih bertahan di atas 100 USD per barel serta konsumsi bahan bakar minyak bersubsidi yang meningkat tajam (World Bank, 2023). Pada tahun 2014-

2016, nilai impor migas mengalami penurunan signifikan hingga mencapai titik terendah 14.256,80 juta USD pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan oleh jatuhnya harga minyak dunia sejak 2014, kebijakan pemerintah mengurangi ketergantungan impor BBM, serta pandemi COVID-19 pada 2020 (IMF, 2023). Memasuki tahun 2021-2022, nilai impor migas kembali melonjak drastis hingga mencapai 40.417,30 juta USD pada tahun 2022 akibat pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan konflik geopolitik Rusia-Ukraina (Hamilton, 2009). Pada tahun 2023-2024, nilai impor migas sedikit melandai ke kisaran 36.000 juta USD, namun tetap berada pada level tinggi akibat ketegangan geopolitik yang masih berlangsung (IMF, 2023).



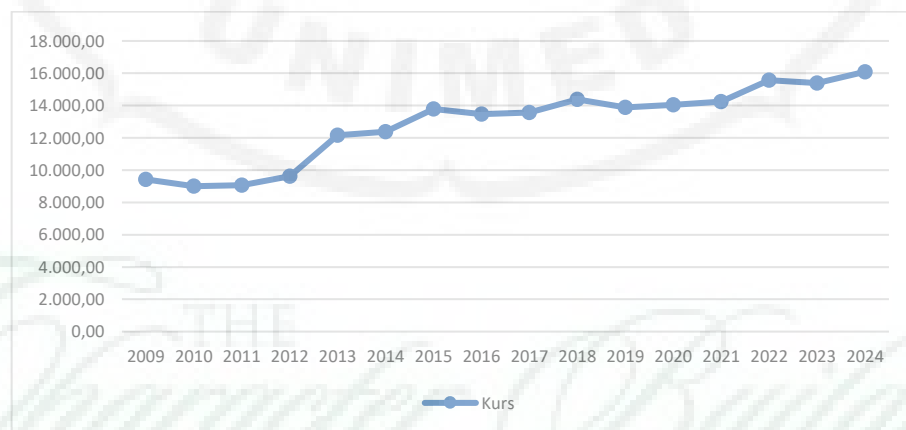
Sumber: Census and Economic Information Center (CEIC)

Gambar 1. 2 Grafik Cadangan Devisa

Cadangan devisa Indonesia menunjukkan tren peningkatan jangka panjang. Pada tahun 2009, cadangan devisa tercatat sebesar 66.105,00 juta USD, yang relatif terbatas sebagai dampak krisis keuangan global (Ghosh *et al.*, 2012). Memasuki periode 2010-2011, cadangan devisa meningkat pesat mencapai 110.123,00 juta USD pada tahun 2011, didorong oleh arus modal masuk akibat kebijakan *Quantitative Easing* (QE) The Fed dan tingginya harga komoditas ekspor (Borio,

2012). Pada tahun 2013, cadangan devisa terkoreksi turun menjadi 99.387,00 juta USD akibat fenomena Taper Tantrum yang memicu *capital outflow* dan defisit transaksi berjalan yang melebar (Calvo & Reinhart, 2002; Krugman *et al.*, 2018).

Pada tahun 2014-2017, cadangan devisa kembali meningkat meskipun harga komoditas ekspor lesu, berkat kebijakan Bank Indonesia yang aktif melakukan sterilisasi dan masuknya investasi portofolio asing (Warjiyo, 2019). Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 justru meningkatkan cadangan menjadi 135.897,00 juta USD karena impor turun drastis sementara ekspor tetap bertahan (World Bank, 2023). Pada tahun 2022, cadangan devisa terkoreksi menjadi 137.233,27 juta USD akibat tekanan inflasi global dan kenaikan suku bunga The Fed, namun kembali menguat hingga mencapai 155.719,40 juta USD pada tahun 2024 berkat kebijakan stabilisasi Bank Indonesia melalui instrumen Sekuritas Valas (SRBI) (Bank Indonesia, 2024).



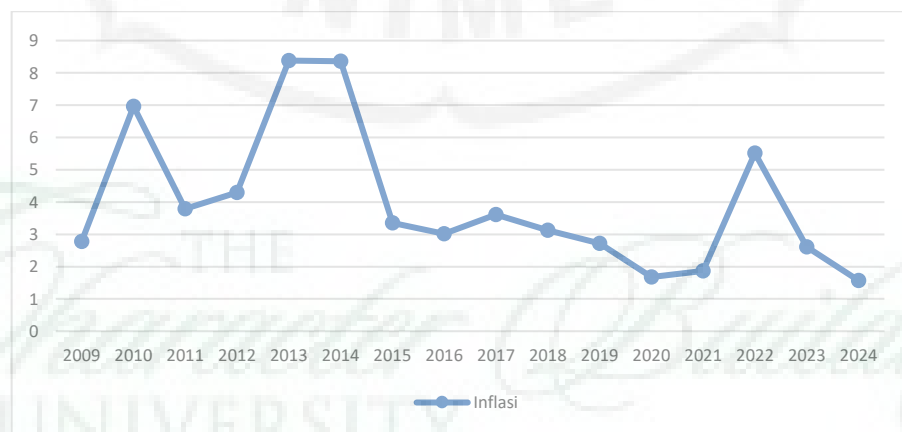
Sumber: Kementerian Perdagangan

Gambar 1. 3 Grafik Kurs

Nilai tukar Rupiah menunjukkan kecenderungan melemah dalam jangka panjang. Pada tahun 2009-2011, Rupiah cenderung stabil bahkan menguat ke level Rp9.005 per USD pada tahun 2010, didukung oleh arus modal masuk akibat QE

The Fed (Madura, 2015). Namun pada tahun 2013, terjadi depresiasi tajam hingga Rp12.160 per USD akibat Taper Tantrum (Mishkin, 2022). Pada tahun 2015-2016, Rupiah kembali terdepresiasi hingga Rp13.785 per USD akibat ketidakpastian global menjelang kenaikan suku bunga The Fed (Dornbusch, 1976).

Tahun 2018 menjadi periode tekanan berat dengan pelemahan hingga Rp15.200 per USD akibat perang dagang AS-China dan kenaikan agresif suku bunga The Fed (IMF, 2023). Pandemi COVID-19 pada awal 2020 menyebabkan gejolak ekstrem, namun Rupiah berhasil distabilkan di kisaran Rp14.000 per USD berkat intervensi agresif Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Pada tahun 2022, tekanan kembali meningkat akibat kenaikan suku bunga The Fed yang agresif, sehingga kurs mencapai Rp15.565 per USD. Hingga akhir tahun 2024, Rupiah tercatat melemah ke level Rp16.090 per USD, level terlemah sepanjang sejarah, dipengaruhi oleh ekspektasi suku bunga AS yang tetap tinggi dan meningkatnya permintaan Dolar AS untuk pembayaran impor (Salvatore, 2013).



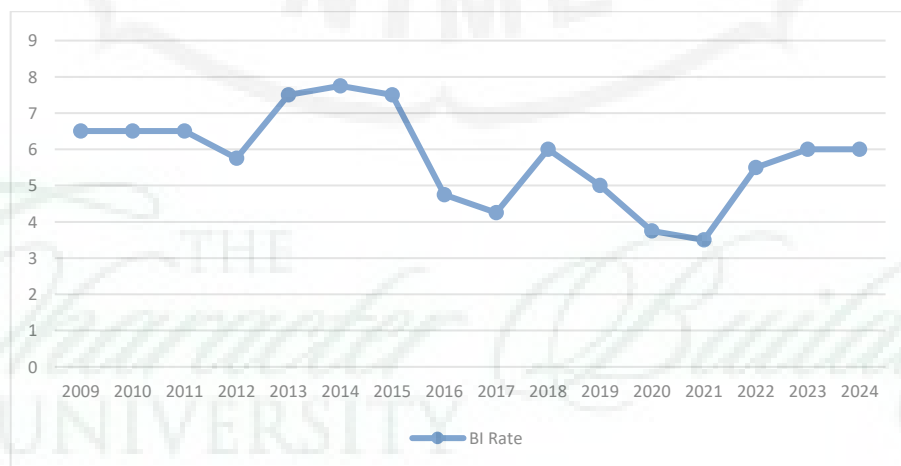
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan

Gambar 1. 4 Grafik Inflasi

Tingkat inflasi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2009, inflasi tercatat rendah sebesar 2,78% sebagai dampak krisis keuangan global (Mankiw,

2018). Lonjakan tajam terjadi pada tahun 2013, di mana inflasi melonjak hingga 8,38% akibat kenaikan harga BBM bersubsidi dan depresiasi Rupiah yang mendorong *imported inflation* melalui mekanisme *cost-push inflation* (Samuelson & Nordhaus, 2010; Taylor, 2000).

Pada tahun 2014, inflasi masih bertahan tinggi di level 8,36% akibat efek lanjutan, kemudian turun drastis ke level 3,35% pada 2015-2016 seiring turunnya harga minyak dunia dan kebijakan moneter ketat (Taylor, 1993). Tahun 2017-2019, inflasi berada dalam kisaran sasaran Bank Indonesia yaitu sekitar 3-3,6%. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan inflasi sangat rendah, bahkan mendekati deflasi di beberapa bulan, yaitu hanya 1,68% akibat kontraksi permintaan agregat (Mishkin, 2022). Namun pada tahun 2022 inflasi kembali melonjak ke 5,51% akibat krisis energi global pasca-invasi Rusia ke Ukraina. Pada tahun 2023-2024, inflasi berhasil diturunkan kembali ke kisaran 1-2,5% berkat respons kebijakan moneter yang agresif.



Sumber: *Federal Reserve Economic Data (FRED)* dan Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Gambar 1. 5 Grafik BI Rate

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia (*BI Rate*) menunjukkan pola responsif terhadap dinamika inflasi dan nilai tukar. Pada tahun 2009-2011, *BI Rate* berada pada level 6,5% sebagai langkah antisipatif pasca-krisis (Warjiyo, 2019). Tahun 2013, *BI Rate* dinaikkan agresif dari 5,75% menjadi 7,5% sebagai respons atas lonjakan inflasi dan tekanan depresiasi Rupiah akibat Taper Tantrum, mencerminkan penerapan *Taylor Rule* (Calvo & Reinhart, 2002; Taylor, 1993).

Pada tahun 2016-2017, *BI Rate* diturunkan bertahap hingga 4,75% seiring inflasi yang terkendali. Tahun 2018, *BI Rate* kembali dinaikkan menjadi 6% untuk merespons tekanan eksternal akibat perang dagang dan kenaikan suku bunga The Fed (Mishkin, 2022). Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mendorong pelonggaran agresif hingga level 3,5% pada tahun 2021 untuk mendukung pemulihan ekonomi (Bank Indonesia, 2024). Namun pada tahun 2022-2024, *BI Rate* kembali dinaikkan secara agresif dari 3,5% menjadi 6% pada tahun 2024 sebagai respons atas lonjakan inflasi dan tekanan depresiasi Rupiah akibat kebijakan moneter ketat The Fed (Dornbusch, 1976).

Visualisasi kelima grafik di atas menunjukkan bahwa setiap variabel makroekonomi memiliki volatilitas dan karakteristiknya masing-masing. Namun, yang paling penting untuk dicermati adalah bahwa guncangan pada satu variabel, terutama Nilai Impor Migas, selalu diikuti oleh pergerakan pada variabel lainnya. Sebagai contoh, lonjakan impor migas pada tahun 2011-2013 (dari 27,4 miliar USD menjadi 45,2 miliar USD) diikuti oleh penurunan cadangan devisa, depresiasi Rupiah, dan kenaikan inflasi serta *BI Rate*. Demikian pula pada tahun 2022,

lonjakan impor migas kembali terjadi bersamaan dengan pelemahan Rupiah, kenaikan inflasi, dan respons kenaikan BI *Rate*.

Interaksi yang kompleks dan saling mempengaruhi antar kelima variabel ini menciptakan sebuah sistem yang tidak dapat dipahami secara parsial. Model regresi linier sederhana tidak mampu menangkap dinamika timbal balik, mekanisme umpan balik (*feedback loop*), dan efek rambatan antar variabel dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ekonometrika yang mampu memodelkan seluruh variabel secara simultan dan menangkap interdependensi di antara mereka.

Meskipun fenomena empiris ini jelas terlihat, studi mengenai hubungan dinamis kelima variabel ini secara simultan di Indonesia masih terbatas, yang menciptakan *research gap*. Banyak penelitian sebelumnya cenderung fokus pada hubungan parsial. Sebagai contoh, Pham *et al.*, (2023) meneliti *exchange Rate pass-through* terhadap inflasi di 5 negara ASEAN (termasuk Indonesia) menggunakan pendekatan ARDL, namun fokus mereka adalah pada perbandingan antara negara *inflation targeting* dan *non-targeting*, dan tidak mengintegrasikannya dengan guncangan dari impor migas atau cadangan devisa dalam satu sistem. Widyatmoko *et al.*, (2025) mengkaji analisis struktural variabel makroekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan VAR, namun fokus utamanya adalah pada interaksi umum antarvariabel makro, bukan pada interaksinya secara simultan dengan guncangan eksternal seperti impor migas.

Kekosongan penelitian inilah yang coba diisi oleh penelitian ini. Belum banyak studi yang secara komprehensif memodelkan kelima variabel Nilai Impor Migas (sebagai representasi guncangan eksternal sektor riil), Cadangan Devisa (sebagai

bantalan likuiditas eksternal), Kurs (sebagai variabel transmisi utama), Inflasi (sebagai target kebijakan), dan *BI Rate* (sebagai instrumen respons kebijakan) ke dalam satu kerangka sistemik secara bersamaan. Pendekatan komprehensif ini sangat penting untuk memahami bagaimana guncangan (*shock*) pada satu variabel, misalnya lonjakan tiba-tiba impor migas, akan merambat (*propagate*) ke variabel-variabel lain dalam sistem, seberapa besar dampaknya, dan variabel mana yang paling dominan menjelaskan fluktuasi variabel lain.

Dalam kerangka sistemik tersebut, analisis lebih lanjut dengan menggunakan *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) akan difokuskan pada variabel Nilai Impor Migas. Fokus ini dipilih karena status Indonesia sebagai negara *net oil importer* menjadikan impor migas sebagai pintu masuk utama guncangan eksternal ke dalam perekonomian domestik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamilton (2009), guncangan harga energi dunia memiliki efek rambatan yang luas terhadap stabilitas makroekonomi. Kenaikan impor migas, baik akibat kenaikan harga minyak dunia maupun peningkatan volume impor, akan langsung meningkatkan permintaan valuta asing yang berpotensi menekan cadangan devisa dan nilai tukar. Pelemahan nilai tukar kemudian mendorong inflasi melalui mekanisme *imported inflation* (Taylor, 2000), yang pada gilirannya direspons oleh Bank Indonesia melalui penyesuaian *BI Rate* (Taylor, 1993). Dengan demikian, Nilai Impor Migas berperan sebagai variabel kunci yang memicu reaksi berantai dalam sistem makroekonomi. Pemfokusan analisis IRF dan FEVD pada satu variabel utama juga merupakan praktik yang umum dalam literatur VAR, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam

dan terarah serta menghindari pembahasan yang terlalu melebar yang justru dapat mengurangi kedalaman analisis (Lütkepohl, 2005). Variabel lain (cadangan devisa, kurs, inflasi, dan BI *Rate*) tetap menjadi bagian integral dari sistem dan akan dianalisis dalam konteks hubungan interdependensi melalui Uji Kausalitas Granger, serta berperan sebagai sumber guncangan (*source of shocks*) dalam analisis IRF dan sebagai kontributor dalam analisis FEVD terhadap Impor Migas.

Untuk menjawab tantangan analitis tersebut, metode *Vector Autoregressive* (VAR), yang diperkenalkan oleh Sims (1980), dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat. Tidak seperti model ekonometrika tradisional yang memaksakan klasifikasi kaku antara variabel independen dan dependen, VAR memiliki keunggulan utama dalam memperlakukan seluruh variabel dalam sistem sebagai variabel endogen. Hal ini memungkinkan pemodelan hubungan dua arah (*Bidirectional causality*) dan mekanisme umpan balik (*feedback loop*) secara natural. Selain itu, VAR menyediakan perangkat analisis dampak guncangan melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), yang sangat krusial untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, khususnya dalam menganalisis respons dinamis Nilai Impor Migas terhadap guncangan variabel lain serta kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan fluktuasi impor migas.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan, yang menyoroti adanya data gap berupa volatilitas tinggi dan fenomena yang kompleks, serta *research gap* berupa minimnya studi simultan yang mengintegrasikan kelima variabel kunci ini dalam satu sistem dinamis dengan fokus pada impor migas, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interdependensi antara Nilai Impor Migas, Cadangan Devisa, Kurs, Inflasi, dan *BI Rate* di Indonesia dengan pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR).

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "Analisis Interdependensi Nilai Impor Migas, Cadangan Devisa, Kurs, Inflasi dan *BI Rate* dengan Pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi.

1. Terdapat masalah tingginya volatilitas eksternal dan transmisinya ke domestik. Perekonomian Indonesia sangat terbuka terhadap gejolak global yang terjadi pasca-2009. Kebijakan *Quantitative Easing* dan guncangan beruntun seperti Taper Tantrum, pandemi, dan konflik geopolitik telah menciptakan volatilitas ekstrem pada arus modal dan harga komoditas. Masalahnya adalah seberapa besar dan cepat guncangan eksternal ini mentransmisikan dampaknya ke stabilitas makroekonomi domestik.
2. Terdapat masalah kerentanan struktural impor migas. Status Indonesia sebagai *net importer* migas menciptakan masalah struktural. Kebutuhan akan impor migas yang tinggi (baik untuk konsumsi maupun produksi) menyebabkan permintaan valuta asing (Dolar AS) yang bersifat konstan. Permasalahannya adalah bagaimana fluktuasi pada Nilai Impor Migas sebagai variabel yang

merekam guncangan eksternal di sektor ini secara dinamis mempengaruhi stabilitas eksternal Indonesia.

3. Kompleksitas Interaksi dan Transmisi Guncangan Antar Variabel. Data empiris menunjukkan bahwa guncangan pada Nilai Impor Migas selalu diikuti oleh pergerakan simultan pada variabel lain. Lonjakan impor migas pada 2011-2013 dan 2022 berasosiasi dengan penurunan cadangan devisa, depresiasi Rupiah, kenaikan inflasi, serta respons kenaikan *BI Rate*. Permasalahannya adalah bagaimana memetakan secara komprehensif mekanisme transmisi dan hubungan timbal balik (interdependensi) antar kelima variabel tersebut, mengingat interaksinya bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan parsial.
4. Dinamika Masing-Masing Variabel yang Tidak Terlepas dari Guncangan Eksternal. Cadangan devisa Indonesia menunjukkan tren peningkatan jangka panjang namun tetap rentan terhadap gejolak arus modal global, seperti terlihat pada periode Taper Tantrum 2013 dan tekanan inflasi global 2022 yang sempat menggerus cadangan. Kurs Rupiah pun mengalami tekanan depresiasi berulang, terutama pada tahun 2013, 2015, 2018, 2022, dan mencapai level terlemahnya pada 2024, yang dipicu oleh faktor eksternal seperti kebijakan suku bunga The Fed serta meningkatnya permintaan valuta asing untuk impor. Inflasi domestik juga tidak luput dari guncangan eksternal, terbukti dari lonjakan inflasi pada 2013 akibat kenaikan harga BBM dan depresiasi Rupiah, serta pada 2022 akibat krisis energi global yang memicu *imported inflation*. Sebagai respons, Bank Indonesia menyesuaikan *BI Rate* secara agresif,

misalnya pada 2013 dan 2022-2024, untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi, namun kebijakan tersebut berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi. Permasalahannya adalah bagaimana kelima variabel ini saling mempengaruhi dalam satu sistem yang terintegrasi, mengingat setiap guncangan eksternal selalu merambat dan menimbulkan respons berantai yang kompleks.

5. Terdapat masalah kekosongan dalam literatur (*Research Gap*). Meskipun fenomena interdependensi kelima variabel ini jelas terlihat, studi yang memodelkan kelima variabel secara simultan dalam satu kerangka sistemik masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada hubungan parsial (Pham *et al.*, 2023) atau pada interaksi umum antar variabel makro tanpa menyertakan guncangan impor migas secara spesifik (Widyatmoko *et al.*, 2025). Studi di negara lain seperti Gershon *et al.* (2019) dan Degirmen *et al.* (2023) telah menggunakan VAR untuk menganalisis dampak guncangan harga minyak, namun konteksnya berbeda dan tidak secara spesifik memodelkan interaksi unik kelima variabel untuk kasus Indonesia. Permasalahannya adalah belum adanya pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kelima variabel ini berinteraksi dalam sistem perekonomian Indonesia, khususnya dengan menempatkan Impor Migas sebagai variabel kunci pemicu guncangan.
6. Perlunya Fokus Analisis pada Nilai Impor Migas. Secara teoretis, status Indonesia sebagai net oil importer menjadikan impor migas sebagai pintu masuk utama guncangan eksternal. Namun, penelitian yang secara spesifik memfokuskan analisis dinamis (Impulse Response Function dan Forecast

Error Variance Decomposition) pada Nilai Impor Migas masih jarang dilakukan. Permasalahannya adalah bagaimana merancang analisis yang mampu menangkap secara mendalam respons dinamis Impor Migas terhadap guncangan variabel lain serta kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan fluktuasi impor migas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

7. Keterbatasan Model Konvensional dalam Menangkap Interdependensi. Model regresi linier sederhana tidak mampu menangkap dinamika timbal balik, mekanisme umpan balik (feedback loop), dan efek rambatan antar variabel dari waktu ke waktu. Permasalahannya adalah diperlukan pendekatan ekonometrika yang mampu memodelkan seluruh variabel secara simultan sebagai sistem yang saling terkait, serta menyediakan alat analisis dampak guncangan seperti IRF dan FEVD.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, terlihat bahwa lingkup permasalahan sangat luas dan kompleks. Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus, terarah, dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis lima variabel makroekonomi, yaitu: Nilai Impor Migas, Cadangan Devisa, Kurs (Rupiah terhadap Dolar AS), Inflasi, dan BI Rate.
2. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) bulanan dari Januari 2009 hingga Desember 2024. Periode ini dipilih untuk mencakup dinamika

perekonomian pasca-Krisis Keuangan Global 2008 hingga tahun terakhir ketersediaan data.

3. Penelitian ini hanya berfokus pada konteks perekonomian Indonesia sebagai negara net oil importer dan tidak melakukan analisis perbandingan dengan negara lain.
4. Meskipun seluruh variabel dimodelkan secara simultan dalam sistem VAR, analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) difokuskan pada variabel Nilai Impor Migas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan operasional sebagai berikut:

1. Apakah terdapat interdependensi antara nilai impor migas dan cadangan devisa dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
2. Apakah terdapat interdependensi antara nilai impor migas dan kurs dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
3. Apakah terdapat interdependensi antara nilai impor migas dan inflasi dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
4. Apakah terdapat interdependensi antara nilai impor migas dan BI Rate dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
5. Apakah terdapat interdependensi antara cadangan devisa dan kurs dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?

6. Apakah terdapat interdependensi antara cadangan devisa dan inflasi dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
7. Apakah terdapat interdependensi antara cadangan devisa dan *BI Rate* dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
8. Apakah terdapat interdependensi antara kurs dan inflasi dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
9. Apakah terdapat interdependensi antara kurs dan *BI Rate* dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
10. Apakah terdapat interdependensi antara inflasi dan *BI Rate* dengan tetap memperhatikan pengaruh dari variabel lainnya?
11. Bagaimana respons atau dampak guncangan (*shock*) pada cadangan devisa, kurs, inflasi, dan *BI Rate* terhadap Nilai Impor Migas di Indonesia?
12. Seberapa besar kontribusi cadangan devisa, kurs, inflasi, dan *BI Rate* dalam menjelaskan fluktuasi Nilai Impor Migas di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis interdependensi antara nilai impor migas dan cadangan devisa.
2. Untuk menganalisis interdependensi antara nilai impor migas dan kurs.
3. Untuk menganalisis interdependensi antara nilai impor migas dan inflasi.
4. Untuk menganalisis interdependensi antara nilai impor migas dan *BI Rate*.
5. Untuk menganalisis interdependensi antara cadangan devisa dan kurs.

6. Untuk menganalisis interdependensi antara cadangan devisa dan inflasi.
7. Untuk menganalisis interdependensi antara cadangan devisa dan *BI Rate*.
8. Untuk menganalisis interdependensi antara kurs dan inflasi.
9. Untuk menganalisis interdependensi antara kurs dan *BI Rate*.
10. Untuk menganalisis interdependensi antara inflasi dan *BI Rate*.
11. Untuk menganalisis guncangan (*shock*) variabel cadangan devisa, kurs, inflasi, dan *BI Rate* terhadap respons nilai impor migas
12. Untuk menganalisis kontribusi cadangan devisa, kurs, inflasi, dan *BI Rate* terhadap nilai impor migas

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Peneliti dan Akademisi

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekonomi makro, ekonomi moneter, dan ekonomi internasional. Secara spesifik, penelitian ini memberikan bukti empiris baru (*novelty*) mengenai interaksi dinamis antara guncangan eksternal (Impor Migas), bantalan likuiditas (Cadangan Devisa), variabel transmisi (Kurs), dan respons kebijakan (*BI Rate*) terhadap target inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan, perbandingan, dan pengembangan model untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan institusi pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan bahan bacaan di perpustakaan. Penelitian ini juga merupakan wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu ekonomi.

3. Bagi Objek Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan, khususnya Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan. Dengan memahami pola kausalitas, respons (IRF), dan kontribusi (FEVD) dari guncangan Nilai Impor Migas, pembuat kebijakan dapat merancang bauran kebijakan (moneter dan fiskal) yang lebih efektif dan antisipatif. Contohnya, memahami seberapa cepat dan besar guncangan impor migas merambat ke inflasi dapat membantu BI dalam menentukan waktu (timing) dan besaran (magnitude) respons suku bunga kebijakannya.